



Article History:

Submitted:
29-04-2020
Accepted:
29-04-2020
Published:
29-04-2020

THE MODALITY IN THE MATA NAJWA PROGRAM IN TRANS 7

MODALITAS DALAM ACARA MATA NAJWA DI TRANS 7

**Oktavia Rosalina Anggraini, Dr. Susi Darihastining, M.Pd
STKIP PGRI JOMBANG**

Jl. Pattimura III/20 Jombang 61418, Telp. (0321)861318
Fax. (0321) 854319

ochaiya1605@gmail.com

ABSTRACT

This research, entitled Modality in Mata Najwa in Trans 7, aims to describe the forms and meanings expressed by the speakers in the Mata Najwa program. The proof of the statement used by the speaker can be seen from the reaction of the language spoken. The modalities used in this research are intentional modality, epistemic modality, deontic modality and dynamic modality.

This research method is descriptive qualitative. the researcher uses the descriptive qualitative method because the researcher describes sentences or words included in the form and meaning of the modality. Data collection techniques are in the form of transcripts and video notes. The research instrument is the researcher. Data analysis tables and data transcripts were used to help the researcher to analyze data. The technique of checking the validity of the data used is in the form of observer persistence.

The results of this study, the researcher found two research focuses. There are 12 data found for intentional modality including 7 data for the meaning of desire, 3 data for expectation and 2 data for request. For the meaning of omission or invitation, data was not found. There are 9 data for epistemic modality including 2 data for the possible meaning, 2 data for reliability, 2 data for necessity, 3 data for certainty. There are 5 data for deontic modality including 4 data for the meaning of permissions, 1 data of command. 4 data of the command, and 1 data of the command. dynamic modality found 1 data that expresses the capability.

Key words: syntax, modality, *Mata Najwa*.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Modalitas Dalam Acara Mata Najwa di Trans 7 bertujuan untuk menggambarkan bentuk dan makna yang diungkapkan oleh pembicara dalam program pidato Mata Najwa. Bukti pernyataan yang digunakan oleh pembicara terlihat dari reaksi bahasa yang diucapkan. Bentuk modalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik dan modalitas dinamis.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah karena dalam penelitian yang berjudul "Modalitas dalam Acara Mata Najwa di Trans 7" peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan kalimat atau kata-kata yang termasuk dalam bentuk dan makna modalitas. Teknik pengumpulan data dalam bentuk transkrip dan catatan video. Instrumen penelitian ini adalah peneliti. Tabel analisis data dan transkrip data digunakan untuk membantu peneliti menganalisis data. Teknik pemeriksaan validitas data yang digunakan berupa ketekunan pengamat.

Hasil penelitian ini, peneliti menemukan dua fokus penelitian. 12 data untuk modalitas intensional dengan rincian yang menyatakan makna keinginan 7 data, harapan 3 data dan permintaan 2 data. Untuk makna pembiaran atau ajakan tidak ditemukannya data. 9 data untuk modalitas epistemik dengan rincian yang menyatakan makna kemungkinan 2 data, keteramalan 2 data, keharusan 2 data, kepastian 3 data. 5 data untuk modalitas deontik yang menyatakan makna izin 4 data, dan yang menyatakan perintah ada 1 data. 4, dan yang menyatakan perintah ada 1 data. modalitas dinamis yang menyatakan kemampuan 1 data.

Kata kunci : sintaksis, modalitas, mata najwa.

Pendahuluan

Manusia dan bahasa tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa selalu dibutuhkan sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Masyarakat tidak akan terwujud tanpa adanya bahasa karena bahasa berguna untuk menentukan perbedaan antara manusia dan binatang. Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia tetapi jarang manusia yang memahami hakikat bahasa dengan kesadaran khusus dan jarang pula orang yang menyadari pentingnya bahasa. Hal itu terjadi antara lain karena bahasa sudah begitu dekat dengan manusia sehingga mereka menganggapnya sebagai hal yang harus ada.

Setiap komunikasi bahasa memegang peranan penting dalam usaha penyampaian gagasan, pesan, dan maksud pembicara. Bahasa bukan sekedar alat untuk membentuk masyarakat. Bagi manusia, bahasa merupakan alat dan cara pikir. Bahasa merupakan hasil pemikiran manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan penyampai maksud. Hal ini penting karena secara tidak langsung akan membantu proses penyampaian maksud kepada mitra bicara. Untuk proses

penyampaian maksud itu sendiri dalam bahasa Indonesia pembicara dapat menggunakan modalitas.

Menurut Chaer (2012:35) bahasa merupakan sebuah sistem, dan bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Maksud dari sistematis, yaitu bahasa yang tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem atau sistem bawahan yang disebut subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Peneliti menyimpulkan pendapat para ahli bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi yang bersifat sistematis.

Bentuk bahasa sendiri atas satuan-satuan gramatikal yang berupa wacana, kalimat, klausa, frase, kata dan morfem. Bentuk bahasa itulah yang digunakan sebagai satuan ujaran di dalam komunikasi verbal yang hanya dilakukan oleh manusia. Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Chaer, 2012:239-240). Oleh karena itu, kalimat merupakan satuan dasar dalam suatu tulisan.

Sebuah kalimat terdapat pula suatu keterangan yang disebut modalitas. Modalitas berhubungan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Sebuah komunikasi sering dijumpai sikap pembicara

terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Pendapat tersebut senada dengan Chaer (2012:262) yang menyatakan bahwa modalitas merupakan kata keterangan di dalam kalimat yang mengandung unsur sikap penutur terhadap sesuatu hal yang dibicarakan. Terdapat beberapa contoh modalitas dalam bahasa Indonesia seperti kata-kata *mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya*.

Sikap pembicara tidak hanya berkaitan dengan penilaian berdasarkan nalar dan penilaian berdasarkan rasa, tetapi juga dengan keinginan. Di samping masalah semantis, ada pula masalah sintaksis pada pemakaian pengungkap modalitas seperti *dapat, harus, dan ingin*. Sikap pembicara itu diungkapkan juga erat berkaitan dengan bidang pragmatik, dijelaskan pula modus berbeda dari modalitas karena modus merupakan kategori gramatikal, sedangkan modalitas termasuk ke dalam kategori semantis. Sikap pembicara yang dimaksud pada rumusan modalitas itu menggambarkan pandangan mengenai fungsi interpersonal bahasa. Pemenuhan fungsi interpersonal bahasa ini terlihat pada seseorang (sebagai pembicara) yang berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain yang menjadi pendengar, tersapa, atau teman bicara.

Adapun analisis modalitas sebagai pisau analisis dalam penelitian ini bertumpu pada pengklasifikasian modalitas bahasa Indonesia menurut Alwi (1992), ada juga Menurut Wijana (2015:117) menyatakan bahwa modalitas adalah sikap dan keyakinan yang terkandung dalam tuturan pembicara. Cara untuk mengungkapkan tuturan dari pembicara tersebut bisa dengan berbagai cara, yaitu bisa dengan memakai kata nomina, adverbial ataupun kata bantu modalitas. Dengan kata lain analisis modalitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap yang terepresentasi dari pernyataan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Acara Mata Najwa menampilkan diskusi-diskusi intelektual para pakar, membahas topik-topik yang sedang ramai dibicarakan di Indonesia, dan dipandu oleh seorang jurnalistik senior Najwa Shihab. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh para pakar dalam berdiskusi sering menggunakan kata-kata yang menyatakan sikap

pembicara, seperti *mungkin, saya kira, seharusnya* yang disebut modalitas.

Chaer (2012:262-263) menyatakan bahwa empat bentuk modalitas bahasa Indonesia yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Modalitas intensional adalah modalitas yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang berisi tentang kehendak, harapan, anjuran, ataupun permintaan. Adapun modalitas epistemik merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang bersifat kemungkinan, kepastian, dan keharusan. Sedangkan modalitas deontik yaitu modalitas yang diungkapkan terhadap sesuatu hal yang mengandung unsur kerelaan dan persetujuan. Selanjutnya modalitas dinamik merupakan modalitas yang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu hal yang mengandung kesanggupan ataupun kecakapan seseorang.

Acara Mata Najwa adalah sebuah acara *talk show* yang membahas seputar permasalahan aktual Indonesia. Acara Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab. Najwa shihab adalah jurnalis terbaik yang dimiliki negeri ini. Seorang presenter selalu menjadi ujung tombak kesuksesan suatu acara. Hal ini pernah dilakukan oleh Darihastining, dkk (2018) dengan judul *Gaya Putik Presenter Najwa Dalam Program Mata Najwa Metro TV 2016*, dalam hal ini menjadi presenter harus dapat menarik perhatian dan memukau hati penonton dalam sebuah acara khususnya acara Mata Najwa di Trans 7 yang tayang setiap hari Rabu pukul 20.00 hingga 21.30 WIB.

Fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu bentuk modalitas dalam acara mata najwa di trans 7 dan makna modalitas dalam acara mata najwa di trans 7. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai kajian sintaksis khususnya tentang modalitas secara umum dan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna modalitas dalam acara mata najwa di trans 7.

Sehubungan dengan rangkaian pemaparan, peneliti melakukan studi lebih jauh mengenai berita dalam acara mata najwa di trans 7, dengan menggunakan teori modalitas yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul "*Modalitas Dalam Acara Mata Najwa di Trans 7*". Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang modalitas, karena melalui modalitas dapat mengetahui sikap dan keyakinan yang terkandung dalam tuturan pembicara. Sikap pembicara tidak hanya berkaitan dengan penilaian berdasarkan nalar dan penilaian berdasarkan rasa, tetapi juga dengan keinginan.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Tylor (Moleong, 2016:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian juga memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskripsi berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi (penutur asli bahasa yang diteliti). Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan, di dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai mikrokosmos dari

masyarakat bahasanya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video narasi lisan Mata Najwa yang diunduh dari akun *youtube*. Jumlah part dalam video mata nawa adalah 7 buah video. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat dalam hasil transkrip dari video narasi lisan Mata Najwa edisi 12 Maret 2020.. Data dalam peneliti ini adalah keseluruhan hasil transkrip yang berisikan tulisan baik kata, kalimat dan paragraf. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara-cara sebagai berikut (1) menentukan objek, (2) pemutaran video, (3) transkrip data, (4) identifikasi data, (5) pengkodean.

Tabel 3.1 Identifikasi Data Bentuk Modalitas

No.	Kode	Kutipan data	Bentuk Modalitas				Keterangan konteks analisis
			Modalitas intensional	Modalitas epistemik	Modalitas deontik	Modalitas dinamik	
1.			perkaitan dengan kaidah psikologis keberlangsungan peristiwa dari kesadaran seseorang.	- Adanya sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kekurangan keyakinan terhadap kebenaran.	- Berciri performatif (melalui tuturan yang diungkan pembicara tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu yang dapat diamati pada perbuatan)	- Berciri objektif - Aktualisasi peristiwa ditentukan oleh perikeadaan yang lebih bersifat empiris. Tidak ada keterlibatan pembicara	

Keterangan :

1. Kolom satu diisi nomor urut tabel
1. Kolom kedua M.Int/D1/12/P1 (modalitas intensiona, epistemik, deontik, dinamik, nomor data, tanggal video 12 maret 202, part)
2. Kolom ketiga diisi kutipan data yang termasuk data bentuk modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik.
3. Kolom keempat, kelima bentuk modalitas intensional, modalitas epistemik diisi (√) jika data tersebut memiliki ciri dari bentuk modalitas.
4. Kolom keenam, ketujuh bentuk modalitas deontik, modalitas dinamik, diisi (√) jika data tersebut memiliki ciri dari bentuk modalitas.
5. Kode kedelapan diisi dengan pendeskripsian data.

Tabel 3.2 Identifikasi Data Makna Modalitas Intensional

No.	Kode Data	Modalitas Intensional				Kutipan data	Keterangan Konteks Analisis
		Keinginan	Harapan	Ajakan	Permintaan		
1.		1. Pada 'keinginan' pembicara terlibat dalam aktualisasi peristiwa 2. Menunjukkan ciri kepela yang menonjol	1. Tidak memperlihatkan ciri kepelakuan yang menonjol	1. Pelaku aktualisasi peristiwa pada 'ajakan' ialah teman bicara dan pembicara	6. Pelaku aktualisasi peristiwa pada 'permintaan' ialah teman bicara atau orang lain.	1. saya ingin klarifikasi pak yuri, karena akan akhirnya terbuka bahwa pasien ini di bali	Data 1 Pada kutipan data 1 dijelaskan bahwa kata 'ingin' dalam kalimat tersebut merupakan aktualisasi peristiwa.

Keterangan :

1. Kolom satu diisi nomor urut tabel
2. Kolom kedua MI.Ing/D1/12/P1 (modalitas intensional (keinginan), nomor data, tanggal video 12 maret 202, part)
3. Kolom ketiga, keempat makna keinginan, harapan, diisi (√) jika data tersebut memiliki ciri dari makna modalitas intensional.
4. Kolom kelima, keenam makna ajakan, permintaan, diisi (√) jika data tersebut memiliki ciri dari makna modalitas intensional.
5. Kolom ke tujuh diisi kutipan data yang termasuk data makna keinginan, harapan, ajakan, dan permintaan.
6. Kode kedelapan diisi dengan pendeskripsian data.

Tabel 3.3 Identifikasi Data Makna Modalitas Epistemik

No.	Kode Data	Modalitas Epistemik				Kutipan data	Keterangan Konteks Analisis
		Kemungkinan	Keteramalan	Keharusan	Kepastian		
		Menggambarkan sikap pembicara yang lebih ragu terhadap kebenaran	Mencerminkan sikap pembicara yang lebih yakin terhadap kebenaran	Menggambarkan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi	Menggambarkan sikap pembicara yang merasa yakin terhadap hal yang di ungkapkan		

Keterangan :

1. Kolom satu diisi nomor urut tabel
2. Kolom kedua ME.Mung/D1/12/P1 (modalitas epistemik (kemungkinan), nomor data, tanggal video 12 maret 202, part)
3. Kolom ketiga, keempat makna kemungkinan, keteramalan, diisi (√) jika data tersebut memiliki ciri dari makna modalitas epistemik.
4. Kolom kelima, keenam makna keharusan, kepastian, diisi (√) jika data tersebut memiliki ciri dari makna modalitas epistemik.
5. Kolom ke tujuh diisi kutipan data yang termasuk data makna kemungkinan, keteramalan, keharusan, kepastian.
6. Kode kedelapan diisi dengan pendeskripsian data.

Tabel 3.4 Identifikasi Data Makna Deontik

No.	Kode Data	Modalitas Deontik		Kutipan data	Keterangan Konteks Analisis
		Perintah	izin		
		<ul style="list-style-type: none"> - Menggambarkan bahwa teman bicara akan berperan sebagai pelaku - Hanya menggunakan kalimat deklaratif 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperlihatkan persamaan dengan 'izin' dalam hal kedudukan pembicara - 'perintah' tidak hanya diartikan untuk melakukan sesuatu tetapi bisa tidak melakukan sesuatu. 		

Keterangan :

1. Kolom satu diisi nomor urut tabel
2. Kolom kedua MDe.Zin/D1/12/P1 (modalitas deontik(izin), nomor data, tanggal video 12 maret 202, part)
3. Kolom ketiga, keempat makna perintah, izin, diisi (√) jika data tersebut memiliki ciri dari makna modalitas intensional.
4. Kolom kelima diisi kutipan data yang termasuk data makna perintah dan izin.
5. Kode keenam diisi dengan pendeskripsian data.

Tabel 3.5 Identifikasi Data Makna Dinamik

No.	Kode Data	Modalitas Dinamik	Kutipan data	Keterangan Konteks Analisis
		Kemampuan		
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku mengharuskan dirinya sendiri untuk mengaktualisasikan peristiwa. 2. Tidak adanya unsur keterlibatan pembicara dalam aktualisasi peristiwa 		

Keterangan :

1. Kolom satu diisi nomor urut tabel
2. Kolom kedua MDi.Mamp/D1/12/P1 (modalitas dinamik, nomor data, tanggal video 12 maret 202, part)
3. Kolom ketiga makna kemampuan diisi (√) jika data tersebut memiliki ciri dari makna modalitas dinamik.
4. Kolom keempat diisi kutipan data yang termasuk data makna kemampuan.
5. Kode kedelapan diisi dengan pendeskripsian data.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : (1) membaca ulang, (2) mendeskripsikan, (3) analisis, (4) menyimpulkan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat dan dosen yang menguasai tentang permasalahan modalitas dalam acara mata najwa di trans 7.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat 4 bentuk modalitas beserta makna-maknanya, 4 bentuk modalitas tersebut terdiri dari :

1. Modalitas Intensional
 - a. Makna Keinginan

Data 1

saya *ingin* tanya spesifik informasi tadi yang juga menjadi breaking news.
(MI.Ing/D1/12/P1)

Konteks Analisis : Sikap yang dibahas dalam modalitas intensional bermakna ‘keinginan’, yaitu sikap penutur terhadap suatu peristiwa nonaktual yang diungkapkan secara langsung. Modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ dibagi menjadi tiga kadar yaitu kadar ‘keinginan’, kadar ‘kemauan dan maksud’, serta kadar ‘keakuan’. Data (1) merupakan modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ berkadar ‘keinginan’ yang diungkapkan dengan kata ‘*ingin*’. *Ingin* diidentifikasi sebagai penanda modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ berkadar ‘keinginan’ sebab mengacu pada keinginan penutur untuk bertanya secara spesifik, yaitu mengenai informasi yang menjadi breaking news. Sikap penutur yang ingin mengetahui informasi breaking news secara spesifik berkaitan dengan peristiwa nonaktual.

b. Makna Harapan

Data 2

kita menggunakan case terburuk untuk menyiapkan jajaran bukan *berharap* ini kejadian.

(MI.Hrp/D8/12/P2)

Konteks Analisis : Modalitas intensional bermakna ‘harapan’ ditandai oleh sikap penutur terhadap peristiwa nonaktual tak terkendali. Pengungkap modalitas ini dapat diwujudkan dalam bentuk verba dan adverbial. Data (8) menunjukkan modalitas intensional bermakna ‘harapan’ yang ditandai dengan pengungkap *berharap*. Pengungkap ini dikategorikan sebagai modalitas intensional bermakna ‘harapan’ sebab penutur tidak mampu mengendalikan peristiwa sehingga penutur berharap agar case yang disiapkan dan digunakan bukan case yang terburuk. *Berharap* dikategorikan sebagai modalitas intensional bermakna ‘harapan’ sebab penutur tidak mampu mengendalikan peristiwa sesuai dengan keinginan dirinya sendiri.

c. Makna Permintaan

Data 3

kalaupun saya *minta* pendapat beliau karena selama ini agak memusingkan di media mengenai suspek, survien, positif, negatif. (MI.Mint/D10/12/P4)

Konteks Analisis : penutur sebagai orang yang memilih mitra tutur atau orang lain untuk melakukan sesuatu adalah ciri-ciri modalitas intensional bermakna ‘permintaan’.

Data (10) tersebut mengandung pengungkap *minta* sebagai penanda modalitas intensional bermakna ‘permintaan’. Pengungkap ini dikategorikan sebagai modalitas intensional bermakna ‘permintaan’ sebab penutur meminta pendapat mengenai suspek, survien, positif, negatif yang memusingkan masyarakat. Kalimat tersebut menggambarkan sikap penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Penutur memiliki kuasa memberi kesempatan bagi mitra tutur untuk mengaktualisasikan peristiwa. Mitra tutur dapat memilih untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan permintaan penutur karena mitra tutur juga memiliki kuasa untuk menolak atau tetap mengaktualisasikan peristiwa yang diminta penutur.

2. Modalitas Epistemik

a. Makna Kemungkinan

Data 4

berarti penting untuk sebanyak *mungkin* orang diperiksa.

(ME.Mung/D12/12/P1)

Konteks Analisis : Penanda modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’ digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan pandangan atau penilaiannya terhadap suatu proposisi.

Data (12) mengandung modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’ yang diungkapkan dengan pengungkap *mungkin*. Pengungkap *mungkin* menggambarkan kemungkinan akan pentingnya sebanyak orang untuk diperiksa, karena jika tidak dilakukan pemeriksaan maka virus corona akan menyebar dengan cepat.

b. Makna Keteramalan

Data 5

saya kira apa yang disampaikan oleh Gubernur DKI Pak Anies benar sekali.

(ME.Ramal/D14/12/P3)

Konteks Analisis : Makna keteramalan dalam modalitas epistemik ini mencerminkan sikap penutur yang lebih, yakni terhadap suatu proposisi daripada sebelumnya.

Data (14) mengandung pengungkap *kira* sebagai penanda modalitas epistemik bermakna ‘keteramalan’. Makna ‘keteramalan’ memperlihatkan tingkat kepastian yang lebih tinggi dari pada ‘kemungkinan’, yaitu mencerminkan sikap pembicara yang lebih yakin terhadap kebenaran suatu kejadian. Pengungkap *kira* digunakan oleh penutur untuk menyatakan setuju dengan apa yang disampaikan oleh Gubernur DKI Pak Anies benar, karena kita harus benar-benar serius jangan membuang-buang waktu kalau ini terjadi lompatan-lompatan terhadap kasus di Italia.

c. Makna Keharusan

Data 6

dokter penanggung jawab pasien ini *harus* tau karena itu hak pasien dan ini adalah haknya dokter yang tau.

(ME.Hrs/D16/12/P1)

Konteks Analisis : Modalitas epistemik bermakna ‘keharusan’ adalah sikap penutur terhadap suatu proposisi yang tidak memiliki acuan atau noninferensial. Modalitas epistemik bermakna ‘keharusan’ memiliki fungsi sebagai keterangan keharusan untuk melakukan suatu tindakan.

Data (16) tersebut menunjukkan modalitas epistemik bermakna ‘keharusan’ yang ditandai dengan penggunaan *harus* yang dinyatakan oleh verba pengungkap intraklausal. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa keharusan yang disampaikan oleh narasumber menerangkan bahwa seorang dokter mempunyai hak dan kewajiban akan kesembuhan pasiennya, dan seorang pasien juga berhak tau akan penyakit yang dideritanya

d. Makna Kepastian

Data 7

kita *menyakini* bahwa kalau kita lihat dari tressingnya kemungkinan masuk ke Indonesia.

(ME. Pst/D18/12/P1)

Konteks Analisis : Modalitas epistemik bermakna ‘kepastian’ memiliki tingkat keepitemikan paling tinggi diantara pengungkap modalitas epistemik lainnya. Makna ‘kepastian’ menggambarkan keyakinan penutur terhadap sebuah proposisi yang telah diungkapkannya.

Data (18) tersebut mengandung pengungkap modalitas epistemik bermakna ‘kepastian’ yang diungkapkan pengungkap *yakin*. Pengungkap *yakin* pada data 18 menggambarkan keyakinan penutur bahwa kalau di lihat dari tressingnya pasien yang positif ada kemungkinan saat masuk ke Indonesia sudah membawa penyakit itu. Kata *yakin* merupakan pengungkap intraklausal dan disertai persona pertama yang mendahului.

3. Modalitas Deontik

a. Makna Izin

Data 8

repid tes diakui *bisa* memeriksa cepat dalam jumlah banyak
(MDe.Zin/D21/12/P1)

Konteks Analisis : Peran mitra tutur sebagai pelaku aktualisasi peristiwa menggambarkan ciri kepelakuan pada modalitas deontik bermakna ‘izin’. Berdasarkan data (21) dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung modalitas deontik bermakna ‘izin’ karena yang bertindak sebagai penutur memiliki sumber kaidah sosial berupa kewenangan pribadi penutur pada data (21) dijelaskan bahwa rapid tes diakui bisa memeriksa dengan cepat dalam jumlah yang banyak, tetapi fals positifnya juga lebih banyak dan tidak menjadi suatu ukuran yang standar. Data tersebut merupakan bentuk dari modalitas deontik dengan makna izin yang ditandai dengan adanya kata *bisa*

b. Makna Perintah

Data 9

melindungi dalam arti *jangan* sampai kejadian, lebih baik melakukan langkah-langkah yang lebih.

(MDe.Prth/D24/12/P2)

Konteks Analisis : Makna ‘perintah’ dapat dinyatakan dengan kalimat imperatif dan deklaratif, sedangkan makna ‘izin’ hanya dinyatakan dengan kalimat deklaratif. ‘Perintah’ dapat diartikan agar melakukan sesuatu dan ‘perintah’ untuk tidak melakukan sesuatu atau biasa disebut dengan larangan.

Berdasarkan data (24) merupakan kalimat modalitas deontik bermakna ‘perintah’ dengan pengungkap *jangan*. ‘Perintah’ yang diungkapkan mengisyaratkan bahwa yang menjadi sumber deontik bukan penutur melainkan orang lain di luar penutur. Pada data 24 dijelaskan bahwa kami memiliki tanggung jawab melindungi, melindungi dalam arti jangan sampai

kejadian, lebih baik melakukan langkah-langkah yang lebih, langkah-langkah yang lebih meskipun finansialnya tinggi.

4. Modalitas Dinamik

a. Kemampuan

Data 10

segera pemberdayakan masyarakat untuk *mampu* melaksanakan tressing pada komunitasnya.

(M.Di/D25/12/P4)

Konteks Analisis : Gambaran kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang merupakan hal utama yang dibahas pada modalitas dinamik bermakna 'kemampuan'.

Berdasarkan data (25) memiliki pengungkpa *mampu* sebagai penanda modalitas dinamik bermakna 'kemampuan'. Meskipun penutur tidak berperan sebagai pelaku aktualisasi peristiwa, namun penutur boleh mengemukakan suatu proposisi. Pada data 26 dijelaskan bahwa faktor pembawa penyakit ini orang, bukan barang, bukan alat angkut, ini orang yang membawa. Oleh karena itu segera perdayakan masyarakat untuk mampu melaksanakan tressing pada komunitasnya..

Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dalam bidang sintaksis tentang modalitas dalam acara mata najw adi trans 7 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pemilihan modalitas yang merujuk pada acara mata najwa dibagi menjadi empat bentuk yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik dan modalitas dinamik. Setiap modalitas tersebut memiliki makna dan kadar masing-masing. Pada modalitas intensional memiliki lima makna yaitu 'keinginan' ditemukannya 7 data, makna 'harapan' ditemukannya 3 data, makna 'permintaan' ditemukan 2 data, dan untuk makna 'ajakan atau pembiaran' tidak ditemukannya data. Modalitas epistemik dibagi atas empat makna yaitu, makna 'kemungkinan' ditemukan 2 data, makna 'keteramalan' ditemukan 2 data, makna 'keharusan' ditemukan 2 data, dan makna 'kepastian' ditemukan 3 data.

Selanjutnya, modalitas deontik memiliki dua makna yaitu, makna 'izin' ditemukannya 4 data, dan makna 'perintah' ditemukan 1 data. Terakhir, modalitas dinamik hanya memiliki satu makna yaitu, makna 'kemampuan' ditemukannya 1 data. Dengan demikian, penggunaan modalitas yang dominan adalah bentuk modalitas intensional yang banyak ditemukan adalah intensional dengan makna yang menyatakan keinginan.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Afyolanda, I. *Modalitas Kalimat pada Antologi Cerita Pendek Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jember: Universitas Jember

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Bima Kasara
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanti, T. (2012). *Adverbia Penanda Modalitas dalam Novel Karya Andrea Hirata: Suatu Kajian Struktur dan Makna*. *Students e-Journal*, 1(1), 5.
- Darihasting, Susi & Diana Mayasari. 2018. *Gaya Puitik Presenter Najwa Dalam Program Mata Najwa Metro TV 2016*. LECTURER REPOSITORY. STKIP PGRI Jombang
- Ferdiansyah, Feri. 2014. *Analisis Modalitas Dalam Wacana Narasi Karangan Siswa Kelas VII SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan Tahun Ajaran 2013/2014*. Jombang. STKIP PGRI Jombang.
- M.A. Moleong J Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Bandung*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Prawinta, Afrilia Disa. 2012. *Modalitas dan Fokus Dalam Acara Indonesia Lawyers Clclub (ILC)*. Jombang. STKIP PGRI Jombang
- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Wijaya, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar